

BAB 3.

METODE PENELITIAN

3.1.1 Metode studi kasus

Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan karakteristik peristiwa kehidupan nyata. Studi kasus diterapkan pada topik seperti "Keputusan, individu, organisasi, proses, program, institusi dan acara" (Yin, 2003b). Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang membahas berikut:

- Untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama bila batas antara fenomena dan konteks tidak jelas terlihat
- Untuk mengatasi situasi yang khas secara teknis dimana akan banyak lebih banyak variabel minat daripada titik data, dan sebagai satu hasil
- Bergantung pada banyak sumber bukti, dengan data perlu disatukan dalam triangulasi mode
- Manfaat dari pengembangan proposisi teoritis sebelumnya untuk memandu data pengumpulan dan analisis (Yin, 2003b).

3.1.2 Kapan harus menggunakan penelitian studi kasus

Umumnya, studi kasus adalah metode yang disukai ketika bagaimana dan mengapa penelitian pertanyaan sedang diteliti, ketika peneliti memiliki sedikit kontrol atas kejadian, dan ketika fokusnya adalah pada fenomena kontemporer yang dikelilingi oleh beberapa kehidupan nyata konteks. Studi kasus serupa dengan cerita tentang perusahaan. Misalnya, Leonard-Barton (1990) menggambarkan sebuah studi kasus sebagai "sejarah fenomena masa lalu dan terkini, diambil dari berbagai sumber bukti. Ini bisa termasuk data langsung observasi dan wawancara sistematis serta dari arsip publik dan swasta. Sebenarnya, setiap fakta yang relevan dengan arus peristiwa yang menggambarkan fenomena tersebut adalah adat potensial dalam studi kasus, karena konteks itu penting" (Voss, Tsikriktsis, & Frohlich, 2002,)

3.2 Jenis penelitian studi kasus

Studi kasus dapat diterapkan untuk berbagai maksud penelitian. Jenis kasus penelitian adalah (Voss et al., 2002):

3.2.1 Penjelasan / studi kasus kausal

Dalam studi kasus penjelasan, peneliti mencoba untuk "menentukan apakah kejadian x menyebabkan kejadian y. Dengan demikian, peneliti meneliti kausalitas antar variabel sangat penting untuk tidak melewatkan variabel lain yang mungkin menyebabkan y ". Bagaimana dan mengapertanyaan terkait dengan penelitian penjelasan - mis. Allison & Zelikow (1999) karena jenis pertanyaan ini mengatasi hubungan operasional yang harus dilakukan ditelusuri dari waktu ke waktu, bukan hanya frekuensi (Yin, 2003b)

3.2.2 Studi kasus deskriptif

Riwayat dan survei dianggap sesuai dalam penelitian deskriptif Namun studi kasus juga digunakan dalam penelitian jenis ini seperti Whyte's Street Corner Society (1943, 1955) di (Yin, 2003a) di mana William Whyte menguraikan urutan kejadian interpersonal dari waktu ke waktu, menggambarkan sub kultur yang tidak sering menjadi topik studi sebelumnya dan menyadari fenomena kunci seperti karir progresi pemuda berpenghasilan rendah dan kemampuan mereka untuk memutuskan hubungan dengan lingkungan menggunakan metode studi kasus deskriptif.

3.2.3 Studi kasus eksploratif

Hal ini biasa diterima dalam penelitian manajemen yaitu metode studi kasus cocok untuk tahap eksplorasi penelitian. Tujuannya mungkin untuk mengembangkan yang bersangkutan hipotesis dan proposisi untuk penyelidikan lebih lanjut. Eksplorasi dibutuhkan untuk dikembangkan ide dan pertanyaan penelitian. Seperti Frohlich (1998) telah menarik perhatian pada fakta bahwa banyak tesis doctoral. Mulailah dengan satu atau lebih studi kasus untuk menghasilkan daftar pertanyaan penelitian yang merit mengejar lebih (Voss et al, 2002).

3.2.4 Membangun teori

Sebuah teori terdiri dari empat komponen seperti yang disarankan oleh Wacker (1998) di Voss dkk. (2002): "definisi istilah atau variabel, domain mengenai pengaturan yang tepat di mana teori dapat diterapkan, satu set hubungan dan spesifik prediksi ". Keuntungan utama penelitian studi kasus dalam teori bangunan adalah kekuatan dalam mengklarifikasi makna dan menghilangkan ketidakpastian dalam penjelasan konstruksi seperti yang ditunjukkan oleh Mukherjee et al (2000) di Voss et al. (2002). Apa adanya disarankan oleh Christensen & Sundahl (2001), Eisenhardt (1989) dan Whetten (1989) Dalam teori bangunan, peneliti melakukan pengamatan menyeluruh dan siklus klasifikasi agar tidak hanya mencari bukti tapi juga mencari anomali antara empiris pekerjaan dan teori yang ada.

Sebuah teori adalah pernyataan tentang apa yang menyebabkan apa, dan mengapa. Jika teori itu dibangun Pada skema klasifikasi suara, bisa menjelaskan apa, dan mengapa, dan di bawah apa keadaan. Sebuah teori adalah penjelasan kontingen tentang kausalitas, ini membantu peneliti dan praktisi yang mengamati fenomena dalam berbagai keadaan mengertimengapa hal-hal berubah seperti yang mereka lakukan. Istilah kerangka peta erat dengan istilah membangun kategorisasi yang kuat (misalnya lima kekuatan Porter adalah upaya untuk menentukan kategori fenomena). Model kata sama dengan teori seperti yang didefinisikan di sini.

Berbekal Sebuah teori yang dibangun di atas skema klasifikasi, peneliti kemudian dapat menggunakan teori tersebut untuk memprediksi apa yang akan mereka amati saat mereka pergi keluar dan mengamati lebih banyak fenomena dalam berbagai kondisi. Jika teori tersebut secara akurat memprediksi apa yang diamati maka, Teori ini berguna dalam situasi dimana data atau fenomena tersebut diamati.

3.2.5 Pengujian teori

Studi kasus umumnya digunakan bersama dengan penelitian survei untuk tujuan triangulasi dalam penelitian pengujian teori. Terlepas dari terbatasnya penggunaan kasus Studi dalam pengujian teori, ada contoh area aplikasi seperti strategi implementasi (Voss et al., 2002).

3.2.6 Pengembangan teori

Studi kasus menawarkan metode yang kuat dalam mempelajari bidang dinamis di mana Praktek yang sedang berkembang berlangsung terus-menerus. Dengan demikian, studi kasus berguna saat melihat di area aplikasi baru atau memperluas lapangan lebih dalam atau memvalidasi (jika mungkin) hasil empiris sebelumnya (Voss et al., 2002). Voss et al. (2002) telah dibangun pada karya Handfield dan Melnyk sebelumnya (1998) .

3.2.7 Tugas Ini Saat Melakukan Penelitian Studi Kasus

Yin (2003b) mengemukakan bahwa "kemajuan riset empiris hanya jika itu terjadi disertai teori dan penyelidikan logis dan tidak bila diperlakukan sebagai mekanistik atau usaha pengumpulan data. Ini ternyata menjadi tema dasar dari studi kasus metode". Proses teori induksi menggunakan studi kasus termasuk menentukan pertanyaan untuk mencapai penutupan Jadi, tujuh tugas utama dalam studi kasus yang ketat desain adalah (Eisenhardt, 1989; Voss et al., 2002; Yin, 2003a; Yin 2003b):

1. Merancang studi kasus yang baik
2. Mengembangkan kerangka penelitian, konstruksi dan pertanyaan

3. Memilih kasus
4. Mengembangkan instrumen penelitian dan protokol
5. Mengumpulkan, mendokumentasikan, menyajikan, mengkodekan data
6. Menganalisis data secara adil
7. Menulis laporan yang menarik untuk membawa studi kasus ke penutupan

Selain itu, Eisenhardt (1989) memperluas tujuh tugas utama di atas dan mengusulkan kerangka kerja untuk proses pembangunan teori dari studi kasus. Dia menyarankan sebuah proses yang dimulai dengan definisi pertanyaan penelitian sampai pada penutupan penelitian. Setiap langkah dalam teori bangunan juga berkontribusi terhadap kualitas penelitian dengan memperkuat konstruksi, bukti, teori dan validitas internal / eksternal. Untuk meringkas, penyelidikan studi kasus ini ditangani dengan teknik yang khas kondisi di mana akan ada banyak variabel yang menarik dibandingkan titik data, dan satu hasil. Ini juga jatuh kembali pada banyak sumber bukti, dengan data yang dibutuhkan konvergen dengan gaya triangulasi, dan sebagai hasil lainnya. Studi kasus mendapat manfaat dari Mantan pengembangan proposisi teoritis untuk memimpin pengumpulan data dan analisis (Yin, 2003b).

3.3 Proses Pengumpulan Data Studi Kasus

Pengumpulan data terutama didasarkan pada wawancara semi terstruktur dengan para manajer mengambil sekitar 1-1,5 jam serta penelitian dan observasi meja. Laporan studi kasus didasarkan pada beberapa sumber bukti melalui triangulasi data dengan mewawancarai lebih dari tiga orang di organisasi untuk mencapai kejenuhan. Juga beberapa tipe data seperti dokumen, observasi dan wawancara juga digunakan untuk triangulasi data.

Masalah ini akan terjadi dijelaskan lebih lanjut di bagian berikut. Protokol studi kasus yang dimodifikasi akan panduan penulisan laporan studi kasus Juga data dalam laporan studi kasus akan didiskusikan dengan peneliti lain yang terlibat dalam wawancara untuk memastikan membangun validitas Akademisi lain dipilih untuk memvalidasi data daripada manajer karena para akademisi memiliki pengetahuan yang luas tentang perusahaan melalui konsultasi dan transfer pengetahuan kemitraan. Kedua, studi kasus Laporan bisa dilihat

terlalu akademis bagi para manajer dan karena itu dibangun validasi via co-peneliti dianggap lebih tepat dalam penelitian ini.

3.3.1 Mengumpulkan bukti studi kasus

Data yang dikumpulkan dalam studi kasus adalah wawancara, dokumentasi dan penelitian catatan dan informasi lainnya tentang perusahaan dari sumber eksternal. Juga, setidaknya tiga anggota organisasi diwawancarai untuk triangulasi data. Ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data dalam beberapa studi kasus. Juga peneliti sangat ingin memastikan kualitas penelitian dalam wawancara dan menggunakan tiga sumber untuk bukti demonstrasi (Yin, 2003) dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi dan pengamatan atau catatan arsip jika memungkinkan:

□ Wawancara - Wawancara dipandu percakapan daripada diatur sebelumnya pertanyaan "Wawancara adalah sumber penting bukti studi kasus karena kebanyakan studi kasus adalah tentang urusan manusia. Jadi, wawancara seharusnya dianggap hanya laporan lisan Dengan demikian, mereka tunduk pada kesamaan masalah bias, penarikan yang buruk dan artikulasi yang buruk atau tidak tepat "(Yin, 2003, Oleh karena itu, triangulasi data dari berbagai sumber sangat penting dalam studi kasus. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumentasi perusahaan dan catatan lapangan dan pengamatan lainnya. Peneliti juga memiliki keterampilan sebagai berikut untuk melakukan wawancara cukup dan andal (Yin, 2003,):

a. Mengajukan pertanyaan yang baik dan menafsirkan jawabannya sehingga melibatkan seorang Percakapan menarik dengan orang yang diwawancarai.

b. Menjadi pendengar yang baik daripada terjebak oleh dirinya sendiri prasangka.

c. Memiliki pemahaman yang baik tentang masalah yang sedang dipelajari. Sebuah tinjauan literatur komprehensif dan pendidikan peneliti latar belakang dan pengalaman kerja memungkinkan untuk memastikan kriteria ini.

d. Tidak memihak oleh gagasan yang terbentuk sebelumnya dari teori. Dokumentasi - surat dan memorandum; agenda, pengumuman dan risalah rapat, dan laporan kejadian lainnya; administratif dokumen, proposal, laporan, dan catatan internal; studi formal atau evaluasi dari situs yang sama sedang dipelajari; kliping koran dan lainnya artikel yang muncul di media massa atau di buletin komunitas.

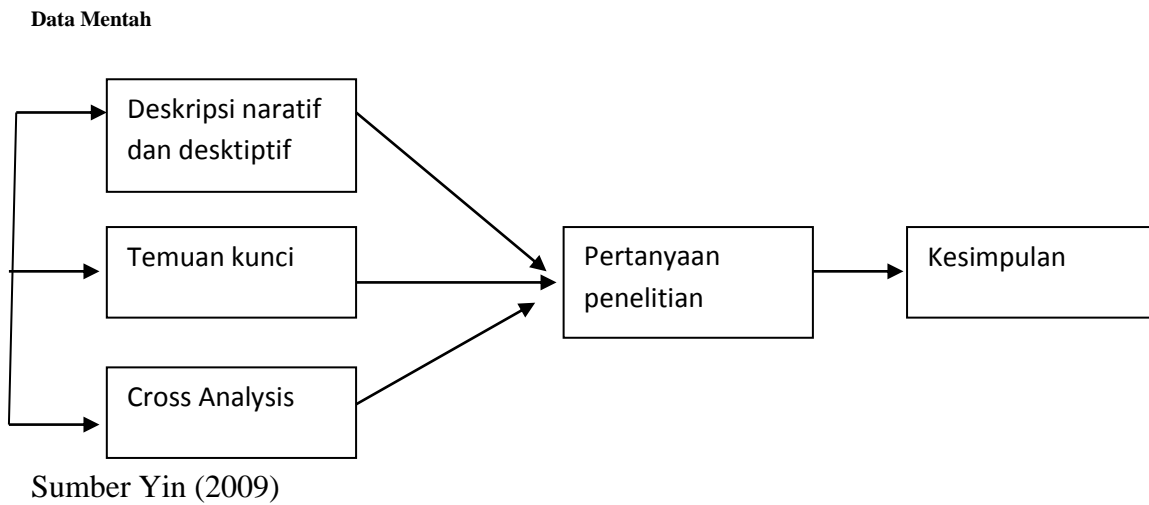
e. Pengamatan Langsung - Dengan melakukan kunjungan lapangan ke lokasi studi kasus kesempatan untuk pengamatan langsung (Yin, 2003). Wawancara itu dilakukan tatap muka di perusahaan Sampel-I dan oleh karena itu kunjungan ke lokasi memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung. Di perusahaan Contoh-II, Pengamatan dilakukan oleh rekan peneliti dan oleh karena itu dia mendiskusikan pengamatan dengan rekan-rekannya.

f. Arsip arsip - Catatan organisasi seperti bagan organisasi dan dokumen keuangan; daftar data yang relevan; data survei; catatan pribadi itu digunakan bila memungkinkan Pengumpulan data untuk pengambilan bukti tidak hanya mengandalkan data wawancara. Konvergensi bukti dicapai dengan triangulasi data dari berbagai sumber.

3.4 Teknik Analisis

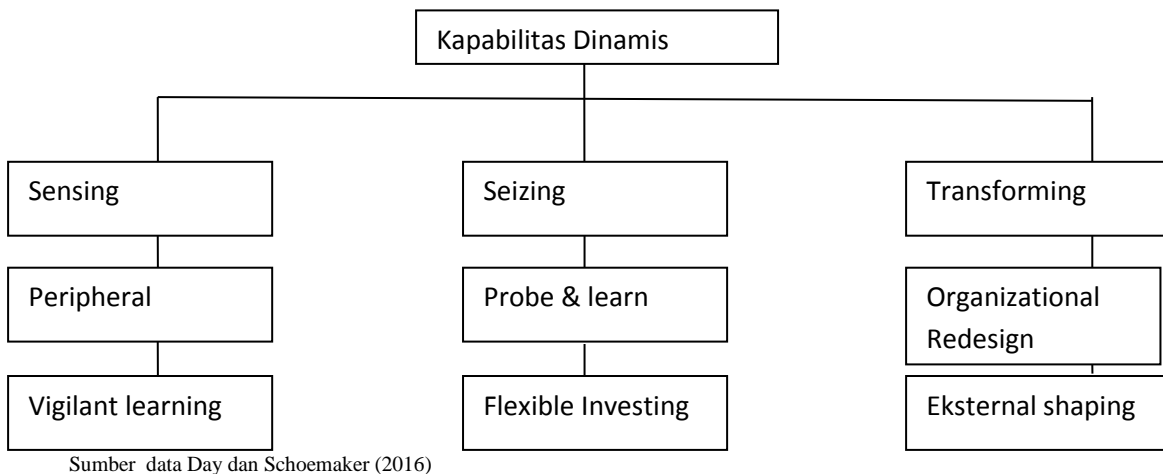
Teknik dan metode analisis data kualitatif dapat dikatakan sebagai inti dari penelitian kualitatif . Proses analisis data kualitatif merupakan tahapan yang paling sulit dalam pendesainan penelitian studi kasus dikarenakan beberapa hal. Pertama , tidak ada sebuah metode khusus yang dapat digunakan secara langsung seperti pada metode penelitian kuantitatif. Walaupun demikian, ada beberapa literature yang menyebutkan beberapa teknik untuk menyusun agar data kualitatif yang contohnya Eisenhardt (1989), miles dan Huberman (1994), Yin (2009) dan Maxwell (2005).

Miles dan Huberman (1994) menyatakan tidak seperti halnya pada penelitian kuantitatif yang memiliki tahap penelitian yang lebih teratur yang dimulai dari koleksi data, seleksi data, dan analisa data hingga penyusunan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif keseluruhan proses tersebut berjalan secara bersama.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data

Tahap Kapabilitas Dinamis



Gambar 3.2. Proses Kapabilitas Dinamis

Penjelasan gambar diatas

a) Tahap Sensing

Periphel vision adalah kemampuan yang tidak sekedar aktivitas tinjauan kedepan perusahaan secara umum untuk menganalisis implikasi dari trend yang dapat diidentifikasi Perusahaan

dituntut mengetahui kondisi eksternal dalam menciptakan inovasi , yaitu dengan memahami perkembangan jaman dan trend yang ada saat ini

Virgilant Learning (Sensing) adalah kewaspadaan dalam konteks mengacu pada kesadaran dan keingintahuan yang meningkat , ditandai oleh kewaspadaan, kengingintahuan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan informasi parsial

b) Tahap Seizing

Probe and Learn (Seizing) adalah organisasi membangun eksperimen kecil yang dirancang dengan baik yang mengeksplorasi inisiatif strategis yang baru.yaitu membuat studi dengan mendengarkan informasi dari eksternal.

Setelah memperoleh informasi eksternal , maka secara internal organisasi menciptakan sebuah eksperimen kecil dalam mengeksplorasi in Pengambilan keputusan pada tahap ini (*Fleksible Investing*) sangatlah penting , hal ini disebabkan keputusan strategis saat ini mempengaruhi model bisnis yang akan digunakan untuk jangka panjang isiatif yang strategis

c) Tahap Transformasi

Redesign Organzation adalah melakukan desain kembali organisasi berdasarkan perubahan eksternal .Kemudian pada praktek *Shapping Eksternal*.